

## BAB II

### TEORI TENTANG HASIL BELAJAR DAN AKHLAK SISWA PADA MASA PUBERTAS

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian untuk mencari dasar pijakan atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau sering pula disebut dengan hipotesis penelitian, sehingga para peneliti dapat mengerti, melokasikan, mengorganisasikan, dan kemudian menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti.<sup>1</sup>

Berdasarkan studi kepustakaan yang peneliti lakukan, penelitian tentang pengaruh hasil belajar akidah akhlak terhadap akhlak siswa sudah banyak yang mengkajinya, akan tetapi pada penelitian ini lebih spesifik lagi yaitu tentang akhlak siswa pada masa pubertas.

Di bawah ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain;

Pertama, skripsi Siti Fatimah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul “*Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Akidah Akhlak dengan Akhlak Siswa MTs. Miftahul Falah Jepatlor Kecamatan Tayu Kabupaten Pati*”, tahun 2009. Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi belajar pendidikan akidah akhlak dengan akhlak siswa. Dibuktikan dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$ , baik pada taraf signifikansi 5% yaitu 0,339 maupun 1% yaitu 0,436.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 34

<sup>2</sup> Siti Fatimah, *Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Akidah Akhlak dengan Akhlak Siswa MTs. Miftahul Falah Jepatlor Kecamatan Tayu Kabupaten Pati*, skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009)

Kedua, skripsi Mahmudi, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul “*Korelasi antara Prestasi Bidang Studi Akidah Akhlak dengan Akhlak Siswa Kelas V MI Al-Hidayah Purworejo Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2008/2009*”. Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara prestasi belajar pendidikan akidah akhlak dengan akhlak siswa. Dibuktikan dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$ , baik pada taraf signifikansi 5% yaitu 0,334 maupun 1% yaitu 0,430.<sup>3</sup>

Ketiga, skripsi Fatmatul Faridah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul “*Korelasi antara Prestasi Aqidah Akhlak dengan Perilaku Keagamaan Siswa MI Muhammadiyah Temanggal Bumirejo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang*”. Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi aqidah akhlak dengan perilaku keagamaan siswa. Dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung} = 13,441$  yang lebih besar dari  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% yaitu 4,17.<sup>4</sup>

Keempat, skripsi Wajita, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul “*Korelasi antara Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas IV MI Ma’arif Trimulyo Wadaslintang Wonosobo Tahun Pelajaran 2008/2009*”. Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi belajar mata pelajaran akidah akhlak dengan perilaku keagamaan siswa. Dibuktikan dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,556$  dan koefisien korelasi determinasi  $r_{xy} = 0,309$ , sedangkan pada taraf signifikansi 5% diperoleh = 0,396.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Mahmudi, *Korelasi antara Prestasi Bidang Studi Akidah Akhlak dengan Akhlak Siswa Kelas V MI Al-Hidayah Purworejo Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2008/2009*, skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009)

<sup>4</sup> Fatmatul Faridah, *Korelasi antara Prestasi Aqidah Akhlak dengan Perilaku Keagamaan Siswa MI Muhammadiyah Temanggal Bumirejo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang*, skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008)

<sup>5</sup> Wajita, *Korelasi antara Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas IV MI Ma’arif Trimulyo Wadaslintang Wonosobo Tahun Pelajaran*

Kelima, skripsi Siti Amidah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul “*Hubungan antara Prestasi Belajar Bidang Studi Akidah Akhlak dengan Akhlak Siswa Kelas III MI Kauman Boja Kendal Tahun Pelajaran 2008/2009*”. Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi belajar bidang studi akidah akhlak dengan akhlak siswa. Dibuktikan dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,785$  yang lebih besar dari  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% diperoleh = 0,396.<sup>6</sup>

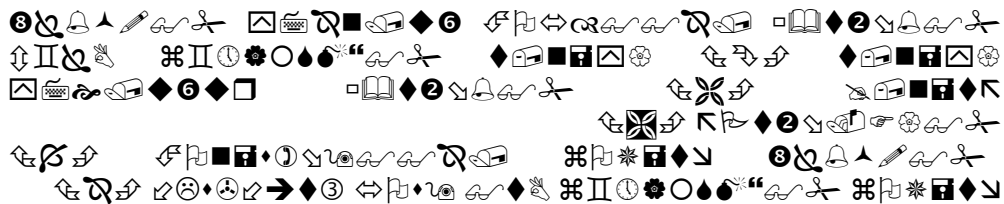
Dari beberapa skripsi yang penulis ambil sebagai bahan acuan dan telaah pustaka di atas, ada suatu persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang penulis teliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti keterkaitan antara hasil belajar akidah akhlak dengan akhlak siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada teknik analisis data, kemudian pada objek penelitiannya, yakni tempat penelitian dan karakteristik siswa yang usianya pada masa pubertas yaitu kisaran umur 11-15 tahun bagi perempuan dan usia 12-16 tahun bagi laki-laki.

**B. Kajian Teoritik.**

**1. Dasar, Proses dan Hasil Belajar.**

a. Dasar Belajar.

Dasar belajar merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan proses belajar mengajar atau pendidikan. Secara normatif, belajar didasarkan pada firman Allah SWT sebagai berikut.




---

2008/2009, skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009)

<sup>6</sup> Siti Amidah, *Hubungan antara Prestasi Belajar Bidang Studi Akidah Akhlak dengan Akhlak Siswa Kelas III MI Kauman Boja Kendal Tahun Pelajaran 2008/2009*, skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,(1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah(2). Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia(3). Yang mengajar (manusia) dengan pena(4). Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya(5).” (Q.S. Al-Alaq/96: 1-5).<sup>7</sup>

Ayat tersebut secara tegas menyuruh kita untuk membaca (belajar). Apakah yang harus dibaca atau dipelajari? Yang harus dipelajari ialah ayat-ayat qauliyah dan kauniyah.

Ayat qauliyah berarti tanda-tanda kebesaran Allah swt yang berupa firman-Nya, yaitu Al-Qur’an. Dengan demikian, setiap muslimin dan muslimat wajib mempelajari ayat-ayat Al-Qur’an yang menjadi pedoman hidupnya. Sedangkan ayat kauniyah berarti tanda-tanda kebesaran Allah swt yang berupa keadaan alam. Dengan demikian, setiap muslimin dan muslimat juga wajib mempelajari keadaan alam, walaupun tidak resmi di bangku sekolah. Ilmu tentang keadaan alam yang dipelajari, misalnya ilmu geografi, ilmu fisika, ilmu biologi, dan ilmu matematika. Dengan mengetahui ilmu-ilmu tersebut, dapat menambah mantapnya keimanan.<sup>8</sup>

Sedangkan dalam sebuah hadits Rasulullah SAW mengingatkan pentingnya menuntut ilmu, sebagaimana yang telah beliau sampaikan yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ. وَطَالِبُ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحُوتِ فِي الْبَحْرِ. (رواه مسلم)<sup>9</sup>

“Mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam laki-laki dan perempuan, orang yang menuntut ilmu akan dimintakan ampunan oleh segala sesuatu sampai ikan yang ada di lautan (HR. Muslim)”.

---

<sup>7</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), hlm. 904

<sup>8</sup> T. Ibrahim dan Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 26-27

<sup>9</sup> Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adabul’alim wal Muta’alim*, (Jombang: Ma’had Tebuireng, t. th), hlm. 14

Dalam ayat Al-Qur'an dan Hadits di atas jelas diterangkan bahwa kita sebagai orang Islam berkewajiban untuk menuntut ilmu. Karena manfaat ilmu amat besar bagi kehidupan manusia di dunia. Adapun menurut T. Ibrahim dan Darsono bahwa manfaat ilmu bagi kehidupan manusia di dunia ini, antara lain sebagai berikut:<sup>10</sup>

a) Bagi Diri Sendiri.

1. Memperoleh kepuasan batin karena mampu mengatasi persoalan yang dihadapi.
2. Dapat mencapai taraf hidup yang lebih baik dibanding dengan orang yang tidak memiliki ilmu.
3. Dapat melaksanakan ajaran agama secara benar.
4. Dapat menambah keimanan kepada Allah SWT karena mampu memahami kebesaran Allah SWT yang ada di alam ini.
5. Memperoleh pahala di sisi Allah SWT karena menaati kewajibannya menuntut ilmu.
6. Terangkat derajatnya, sesuai firman Allah SWT sebagai berikut.



“.....niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat...”(Q.S. al-Mujadilah/58:11).<sup>11</sup>

Allah meninggikan orang-orang mukmin dengan mengikuti perintah-perintah-Nya dan perintah-perintah rasul, khususnya orang-orang yang berilmu diantara mereka derajat-derajat yang banyak dalam hal pahala dan tingkat-tingkat keridhaan.

b) Bagi Orang Lain.

<sup>10</sup> T. Ibrahim dan Darsono, *Membangun*, hlm. 29

<sup>11</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, hlm. 793

1. Memberi jalan terang dalam memberikan petunjuk, pengarahan, dan saran.
  2. Tempat orang bertanya dalam mengatasi masalah yang dihadapi.
  3. Dapat membantu orang lain dalam menyelesaikan persoalannya.
2. Hakikat Proses Belajar.
- 1) Definisi Proses Belajar.

Menurut Chaplin sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, bahwa proses adalah *Any change and any object or organism, particularly a behavioral or psychological change* (Proses adalah suatu perubahan khususnya yang menyangkut perubahan tingkah laku atau perubahan kejiwaan).<sup>12</sup> Sedangkan mengenai definisi belajar, beberapa pakar mendefinisikan pengertian belajar sebagai berikut:

a) Belajar menurut Lester D. Crow dan Alice Crow :

*“Learning is represent progressive change in behavior as the individual reacts to a situation or situations in an effort to adapt his behavior effectively to demands made upon him.”*<sup>13</sup>

Belajar merupakan representasi perubahan perilaku secara progresif sebagaimana individu bereaksi terhadap situasi atau banyak situasi sebagai upaya untuk mengadaptasi perilakunya secara efektif terhadap tuntutan yang memintanya.

b) Menurut John W. Santrock:

*“Learning is a relatively permanent change in behavior due to experience.”*<sup>14</sup>

Belajar adalah perubahan permanen yang relatif dalam kebiasaan karena pengalaman.

c) Menurut Clifford T. Morgan dan Richard A. King:

---

<sup>12</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 109

<sup>13</sup> Lester D. Crow dan Alice Crow, *Educational Psychology*, (New York: American Book Company, 1958), hlm. 225

<sup>14</sup> John W. Santrock, *Psychology Essentials*, (New York: McGraw-Hill, 2005), hlm. 137

“*Learning may be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice.*”<sup>15</sup>

Belajar bisa dipahami sebagai segala perubahan permanen yang relatif pada perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau praktik.

d) Menurut Sholih Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid:<sup>16</sup>

ان التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبره سابقة فيحدث فيها تغييرا جديدا

“Belajar adalah suatu perubahan dalam pemikiran siswa yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu kemudian terjadi perubahan yang baru.”

Dari berbagai definisi belajar yang dikemukakan di atas terdapat beberapa perumusan yang berbeda satu sama lainnya, tetapi secara umum dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang dilakukan secara sengaja yaitu usaha melalui latihan dan pengalaman sehingga timbul perubahan baru dalam dirinya.

Dengan memperhatikan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya.

## 2) Tahap-tahap dalam Proses Belajar.

a. Menurut Jerome S. Bruner.

Menurut Bruner, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, dalam proses belajar siswa menempuh tiga tahap, yaitu:

Pertama, tahap *informasi*. Dalam tahap informasi, seorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari.

---

<sup>15</sup> Clifford T. Morgan dan Richard A. King, *Introduction to Psychology*, (New York: McGraw-Hill, 1972), hlm. 63

<sup>16</sup> Sholih Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *at-Tarbiatu wa Turuquttadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, t.t), hlm. 169

Kedua, tahap *transformasi*. Dalam tahap transformasi, informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas.

Ketiga, tahap *evaluasi*. Dalam tahap evaluasi, seorang siswa menilai sendiri sampai sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi.<sup>17</sup>

b. Menurut Arno F. Wittig.

Menurut Wittig, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, proses belajar selalu berlangsung dalam tiga tahapan yaitu:

Pertama, *acquisition* (tahap perolehan/penerimaan informasi). Pada tingkatan *acquisition*, seorang siswa mulai menerima informasi sebagai stimulus dan melakukan respons terhadapnya, sehingga menimbulkan pemahaman dan perilaku baru.

Kedua, *storage* (tahap penyimpanan informasi). Pada tingkatan *storage*, seorang siswa secara otomatis akan mengalami proses penyimpanan pemahaman dan perilaku baru yang ia peroleh ketika ia menjalani proses *acquisition*.

Ketiga, *retrieval* (tahap mendapatkan kembali informasi). Pada tingkatan *retrieval*, seorang siswa akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem memorinya, misalnya ketika ia menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah.<sup>18</sup>

c. Menurut Albert Bandura.

Menurut Bandura, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, setiap proses belajar terjadi dalam urutan tahapan peristiwa yaitu:

Pertama, tahap perhatian (*attentional phase*). Pada tahap ini para siswa pada umumnya memusatkan perhatian pada obyek materi atau

---

<sup>17</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi*, hlm. 110

<sup>18</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi*, hlm. 111



perilaku model yang lebih menarik terutama karena keunikannya dibanding dengan materi atau perilaku lain yang sebelumnya telah mereka ketahui.

Kedua, tahap penyimpanan dalam ingatan (*retention phase*). Pada tahap berikutnya, informasi berupa materi dan contoh perilaku model itu ditangkap, diproses, dan disimpan dalam memori.

Ketiga, tahap reproduksi (*reproduction phase*). Pada tahap reproduksi, segala bayangan/citra mental (*imagery*) atau kode-kode simbolis yang berisi informasi pengetahuan dan perilaku yang telah tersimpan dalam memori siswa itu diproduksi kembali.

Keempat, tahap motivasi (*motivation phase*). Tahap terakhir dalam proses terjadinya peristiwa atau perilaku belajar adalah tahap penerimaan dorongan yang dapat berfungsi sebagai *reinforcement*, 'penguatan' bersemayamnya segala informasi dalam memori siswa.<sup>19</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat dari pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap proses belajar terjadi dalam urutan tahapan peristiwa. Dan dari masing-masing tahapan tersebut saling terkait, karena merupakan urutan dari proses atau tahapan dari belajar itu sendiri.

### 3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar.

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi 2, yaitu:<sup>20</sup>

#### a. Faktor Intern.

Faktor intern yang berpengaruh terhadap belajar, dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu:

##### 1) Faktor Jasmaniah.

Faktor jasmaniah yang mempengaruhi belajar mencakup: faktor kesehatan dan cacat tubuh.

---

<sup>19</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi*, hlm. 112-113

<sup>20</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 54-71

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah. Begitu juga keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Sehingga bagi siswa yang cacat hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

#### 2) Faktor Psikologis.

Faktor psikologis yang mempengaruhi belajar antara lain: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan.

#### 3) Faktor kelelahan.

Faktor kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

#### b. Faktor Ekstern.

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu:

##### 1) Faktor Keluarga.

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

##### 2) Faktor Sekolah.

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

### 3) Faktor Masyarakat.

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Hal-hal tersebut meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

## 3. Hakikat Hasil Belajar.

### 1. Definisi Hasil Belajar.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.<sup>21</sup>

Abdurrahman menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol, biasanya disebut dengan kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.<sup>22</sup>

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

---

<sup>21</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 44-45

<sup>22</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 37-38

## 2. Aspek Hasil Belajar.

Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya, yaitu beberapa pakar pendidikan Amerika Serikat di antaranya M. D Englehart, E. Furst, W. H. Hill, Daniel R. Krathwohl dan didukung pula oleh Ralph E. Tylor, mengembangkan suatu metode pengklasifikasian tujuan pendidikan yang disebut *taxonomy*.<sup>23</sup> Menurut Benjamin S. Bloom dkk (1966:6) ada tiga ranah (*domain*) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>24</sup>

### a. Ranah kognitif.

Pengetahuan hafalan merupakan terjemahan dari kata “*knowledge*” meminjam istilah Bloom. Pengetahuan ini mencakup aspek-aspek faktual dan ingatan (sesuatu hal yang harus diingat kembali). Tipe prestasi belajar pengetahuan merupakan tingkatan tipe prestasi yang paling rendah. Namun demikian, tipe prestasi belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe-tipe prestasi belajar yang lebih tinggi.

Tipe prestasi belajar “pemahaman” lebih tinggi satu tingkat dari tipe prestasi belajar “pengetahuan hafalan”. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna dari suatu konsep. Ada tiga macam pemahaman yaitu: pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran, pemahaman ekstrapolasi.

Tipe prestasi belajar “penerapan” merupakan kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Dengan demikian, aplikasi harus ada konsep, teori, hukum atau dalil dan rumus yang diterapkan terhadap suatu persoalan.

Tipe prestasi belajar analisis merupakan kesanggupan memecahkan, menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Analisis merupakan tipe prestasi belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.

---

<sup>23</sup> Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 49

<sup>24</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan*, hlm. 38

Tipe prestasi belajar sintesis merupakan kesanggupan menyatukan unsur atau bagian-bagian menjadi satu integritas. Sintesis juga memerlukan hafalan, pemahaman, aplikasi dan analisis. Melalui sintesis dan analisis maka berpikir kreatif untuk menemukan sesuatu yang baru (inovatif) akan lebih mudah dikembangkan.

Tipe prestasi belajar evaluasi merupakan kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya dan kriteria yang digunakannya. Untuk dapat melakukan evaluasi, diperlukan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis.<sup>25</sup>

b. Ranah afektif.

Ranah afektif berhubungan dengan sikap dan nilai. Hasil belajar ranah afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Pada umumnya para guru lebih menekankan pada ranah kognitifnya saja. Padahal sekalipun bahan pelajaran berisi bidang kognitif, namun bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus nampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Ada beberapa tingkatan pada ranah afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar, antara lain:

*Receiving/attending*. Yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi maupun gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

*Responding* atau *jawaban*. Yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

*Valuing (penilaian)*. Yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Dalam evaluasi ini termasuk di

---

<sup>25</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 151-154

dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

*Organisasi.* Yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

*Karakteristik nilai* atau *Internalisasi nilai.* Yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.<sup>26</sup>

c. Ranah psikomotorik.

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Ada beberapa tingkatan pada ranah psikomotik sebagai tujuan dan tipe hasil belajar, antara lain:

*Persepsi.* Yaitu kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan.

*Kesiapan.* Yaitu kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan.

*Gerakan terbimbing.* Yaitu kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak, sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi).

*Gerakan yang terbiasa.* Yaitu kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.

*Gerakan kompleks.* Yaitu kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas beberapa komponen dengan lancar, tepat dan efisien.

*Penyesuaian pola gerakan.* Yaitu kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak gerak dengan kondisi setempat atau

---

<sup>26</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hlm. 53-54

dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.

*Kreatifitas*. Yaitu kemampuan untuk melahirkan pola-pola gerak-gerak yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut A.J. Romiszowki sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman bahwa hasil belajar merupakan keluaran (*output*), dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*). Menurut Romiszowki, perbuatan merupakan petunjuk bahwa proses belajar telah terjadi, dan hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam saja, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu: pengetahuan tentang fakta, pengetahuan tentang prosedur, pengetahuan tentang konsep, dan pengetahuan tentang prinsip.

Keterampilan juga terdiri dari empat kategori, yaitu: keterampilan untuk berpikir atau keterampilan kognitif, keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik, keterampilan bereaksi atau bersikap, dan keterampilan berinteraksi.<sup>28</sup> Menurut Gagne, sebagaimana dikutip oleh Sudjana bahwa ada lima tipe hasil belajar, yakni: kemahiran intelektual (kognitif), informasi verbal, mengatur kegiatan intelektual (strategi kognitif), sikap, dan keterampilan motorik.<sup>29</sup>

Hasil belajar juga dipengaruhi oleh intelegensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari. Konsekuensi atas hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh hasil belajar itu sendiri tetapi juga oleh adanya ulangan penguatan (*reinforcement*) yang diberikan oleh lingkungan sosial, terutama guru atau orang tua.<sup>30</sup>

## **2. Bidang Studi Akidah Akhlak.**

---

<sup>27</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1996), hlm. 249-250

<sup>28</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan*, hlm. 38

<sup>29</sup> Nana Sudjana, *Dasar*, hlm. 55

<sup>30</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan*, hlm. 40

Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah sub mata pelajaran agama yang membahas tentang ajaran agama Islam dalam segi Akidah dan Akhlak. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan kegiatan dari mata pelajaran pendidikan yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran agama Islam, serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>

Kata “akidah” dari segi etimologi berasal dari Bahasa Arab yaitu *aqada-ya’qidu-aqdan*, yang berarti menyimpulkan atau membuhulkan.<sup>32</sup> Setelah berbentuk kata “akidah” memiliki arti kepercayaan dasar atau keyakinan pokok.<sup>33</sup>

Sedangkan kata “akhlak” merupakan bentuk jamak dari kata “al-khuluqu”, yang berarti tabiat atau budi pekerti.<sup>34</sup>

Menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ihya’* beliau menyebutkan:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصُدُّرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ  
وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ.<sup>35</sup>

"Al-khulk adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan (macam-macam) atau keinginan untuk berbuat dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".

Apabila antara akidah dan akhlak dikaitkan maka dapat dipahami bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Akidah lebih menekankan pada keyakinan hati terhadap Allah SWT dan Akhlak merupakan suatu perbuatan dengan ajaran-ajaran yang diyakininya.

---

<sup>31</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm 50

<sup>32</sup> Mahmud Yunus, *Qomus (Arab-Indonesia)*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), hlm. 274

<sup>33</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 20

<sup>34</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 364

<sup>35</sup> Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin* juz III, (Beirut : Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), hlm. 52



Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang akidah Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>36</sup>

### **3. Akhlak Siswa pada Masa Pubertas.**

#### **a. Kebutuhan dan Problematika pada Masa Pubertas**

---

<sup>36</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm 50

Kebutuhan adalah satu gambaran perasaan seseorang yang tengah kehilangan sesuatu, dimana dalam pandangannya usaha untuk mengembalikannya kembali dianggap sebagai sesuatu yang penting demi menjaga kelangsungan hidupnya dan untuk menjaga jiwa dan perasaannya agar tetap berada dalam ketenangan dan kebahagiaan.

Sekalipun kebutuhan itu berbeda-beda, namun antara satu sama lainnya saling melengkapi sehingga terwujud keseimbangan dalam jiwa seseorang. Misalnya, pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik akan mendorong seseorang memenuhi kebutuhan mental, sosial dan intelektual.<sup>37</sup>

Sedangkan problematika berasal dari kata “problem” yang berarti masalah atau persoalan. Jadi problematika adalah hal-hal yang belum dapat dipecahkan, dan dapat juga diartikan sebagai permasalahan.

Dibawah ini dijelaskan beberapa kebutuhan dan problematika yang dihadapi pada masa pubertas.

a) Kebutuhan dan problematika yang berkaitan dengan masalah fisik.

1. Kebutuhan-kebutuhan fisik.

Kebutuhan fisik meliputi: kebutuhan untuk menjauhi bahaya dan rasa sakit, kebutuhan kepada istirahat rileks, dan kebutuhan terhadap proteksi dari segala rintangan yang menghalangi terpenuhinya segala hasrat keinginan.

2. Problem-problem fisik.

Problem-problem fisik meliputi: hilangnya nafsu makan, penurunan berat badan, persoalan yang berkaitan dengan kegemukan.

b) Kebutuhan dan problematika yang berkaitan dengan psikis dan sosial.

1. Kebutuhan psikis dan sosial.

Kebutuhan psikis dan sosial meliputi: kebutuhan akan kemandirian, kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan ingin diterima serta diakui eksistensinya, kebutuhan akan kehormatan dan kedudukan sosial,

---

<sup>37</sup> Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 384

kebutuhan untuk sederajat dengan teman sebaya dalam hal penampilan, pakaian maupun keuangan, kebutuhan akan nilai-nilai.

2. Problem psikis dan sosial.

Problem psikis dan sosial meliputi: bohong, sikap menentang keluarga, problem seksual.

c) Kebutuhan dan problematika yang berkaitan dengan akal.

1. Berbagai kebutuhan akal.

Berbagai kebutuhan akal meliputi: kebutuhan untuk berpikir dan memperluas dasar pemikiran serta perilaku, kebutuhan akan penjelasan tentang berbagai hakikat, kebutuhan atau keinginan untuk sukses di dalam studi.

2. Problem akal.

Problem akal meliputi: mimpi di siang bolong (melamun, berkhayal), perasaan resah dan gelisah.<sup>38</sup>

**b. Akhlak pada Masa Pubertas**

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu jama'dari *khuluqun* yang menurut bahasa diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>39</sup>

Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut;

- a) Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
- b) Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.<sup>40</sup>

Sedangkan kata pubertas berasal dari kata Latin yang berarti "usia kedewasaan". Kata ini lebih menunjukkan pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi

---

<sup>38</sup> Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan*, hlm. 410-531

<sup>39</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hlm. 11

<sup>40</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika*, hlm. 12

matang dan mampu memberikan keturunan. Ditandai oleh perubahan-perubahan perkembangan tertentu yang tidak terjadi dalam tahap-tahap lain dalam rentang kehidupan.<sup>41</sup>

Pubertas merupakan fase dimana nilai-nilai hidup baru mulai dicoba oleh anak-anak. Dan berbagai masalah hidup mulai diselidiki oleh anak dengan cara bermain-main. Karena itu bentuk tingkah lakunya berupa kombinasi antara bermain anak-anak dan kerja sungguhan dari orang dewasa, antara lain dengan jalan merokok, ngebut naik motor, dan bergaya seperti orang dewasa.

Ringkasnya, anak pada usia ini tengah mengalami:

Pertentangan-pertentangan batin yang paling memuncak dalam kehidupannya, karena itu masa pubertas ini benar-benar merupakan periode penuh kontras-kontras, badai-badai permasalahan, dan gelora jiwa yang sering berlawanan yang mengakibatkan timbulnya banyak kecemasan dan kebingungan pada anak muda.<sup>42</sup>

Oleh karena itu timbulnya masa pubertas berpengaruh pada akhlak anak, jika pada masa ini anak tidak mendapatkan arahan yang positif dari keluarga, guru atau lembaga masyarakat, maka masa pubertas ini akan mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang cenderung negatif, seperti; keseganan untuk bekerja (malas), kurang percaya diri, antagonisme sosial, emosionalitas, menentang orang yang lebih tua, dan sebagainya.<sup>43</sup>

Untuk itu dibutuhkan nasihat dan arahan baik dari pihak keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Sehingga pada masa pubertas ini akhlak anak lebih terkontrol dan cenderung kearah yang positif, seperti:

1. Akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri.

---

<sup>41</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi*, hlm. 184

<sup>42</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm. 169-171

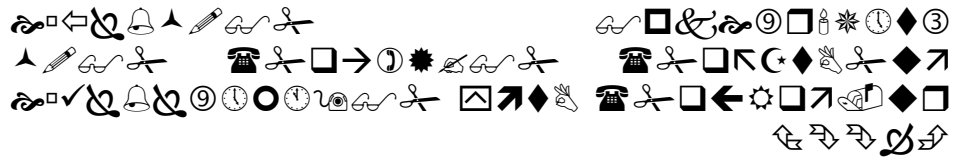
<sup>43</sup> Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*, (Surabaya: Usaha Nasional, t. th), hlm. 139-144

Menurut Ilyas, ada beberapa akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri, diantaranya:<sup>44</sup>

a. Shidiq.

Benar atau jujur, lawan dari dusta atau bohong. Orang yang shidiq, dalam mu'amalah jauh dari sifat sombong dan ria.

Kewajiban bersifat dan bersikap shidiq diperintahkan sebagaimana firman Allah SWT:



“Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.”(QS. At-Taubah/9:119).<sup>45</sup>

Sikap benar ini adalah salah satu fadhilah yang menentukan status dan kemajuan perseorangan dan masyarakat. Menegakkan prinsip kebenaran adalah salah satu sendi kemaslahatan dalam hubungan antara manusia dengan manusia dan antara satu golongan dengan golongan lain.

b. Iffah

Iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. Salah satu contoh iffah adalah sebagai berikut:

Untuk menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan masalah seksual, seorang muslim dan muslimah diperintahkan untuk menjaga penglihatan, pergaulan dan pakaiannya. Tidak mengunjungi tempat-tempat hiburan yang ada kemaksiatannya, dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa mengantarkannya kepada perzinaan. Sebagaimana firman Allah SWT:

---

<sup>44</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), hlm. 81, 103, 134, 140

<sup>45</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, hlm. 276



“Dan janganlah kamu mendekati zina, (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk”(QS. Al-Isra’/17:32).<sup>46</sup>

c. Pemaaf.

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Tindakan memberi maaf sebaiknya diikuti dengan tindakan berlapang dada. Sebagaimana firman Allah SWT:

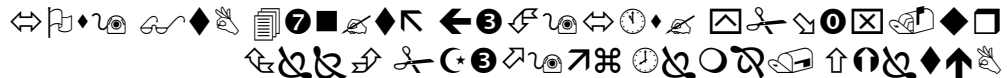


“Maafkanlah mereka dan berlapang dadalah, sesungguhnya Allah senang kepada orang-orang yang berbuat kebajikan (terhadap yang melakukankesalahankepadanya)”. (QS.Al-Maidah/5:13).<sup>47</sup>

Ayat di atas dalam tafsirannya adalah maka, maafkanlah mereka yang hanya sedikit itu atas keteledorannya, dan ampunilah kekeliruannya, perlakukanlah mereka dengan kebaikan yang diridhoi Allah. Karena, kamulah orang yang patut melakukan apa yang disukai dan diridhoi Allah.

d. Sabar.

Sabar adalah menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah. Yang tidak disukai itu tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi, tapi bisa juga berupa hal-hal yang disenangi. Sabar dalam hal ini berarti menahan dan mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu. Sebagaimana firman Allah SWT:



<sup>46</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an*, hlm. 388

<sup>47</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an*, hlm. 146

“Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?.”(QS. Al-Kahfi/18:68).<sup>48</sup>

Hawa nafsu menginginkan segala macam kenikmatan hidup, kesenangan dan kemegahan dunia. Untuk mengendalikan segala keinginan itu diperlukan kesabaran. Jangan sampai semua kesenangan hidup dunia itu membuat seseorang lupa diri, apalagi lupa Tuhan.

## 2. Akhlak dalam pergaulan dengan lawan jenis.

Menurut Ilyas, dalam pergaulan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, terutama antar muda-mudi, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian khusus, diantaranya:<sup>49</sup>

### a. Berjabat tangan.

Rasulullah saw mengajarkan bahwa untuk lebih menyempurnakan salam dan menguatkan tali ukhuwah Islamiyah, sebaiknya ucapan salam diikuti dengan berjabat tangan. Berjabat tangan haruslah dilakukan dengan penuh keikhlasan yang tercermin dari cara bersalaman. Tetapi anjuran berjabat tangan tidak berlaku antar laki-laki dan perempuan kecuali antara suami istri atau antara seseorang dengan mahramnya. Salah satu hikmah larangan tersebut adalah sebagai tindakan preventif dari perbuatan yang lebih besar dosanya yaitu perzinaan.

### b. Khalwah.

Yang dimaksud dengan *khalwah* adalah berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak mempunyai hubungan suami istri dan tidak pula mahram tanpa ada orang ketiga. Karena apabila ada dua manusia lawan jenis yang secara fitrah saling memiliki ketertarikan seksual itu lupa dengan Allah, tidak akan ada lagi yang mengingatkannya. Dalam banyak kasus muda-mudi mudah sekali jatuh ke dalam perzinaan apabila sudah berdua-duaan, tidak hanya di rumah-rumah bahkan di tempat-tempat umum seperti

---

<sup>48</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, hlm. 412

<sup>49</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah*, hlm. 216-220

tempat rekreasi. Jadi larangan berkhawaf adalah tindakan pencegahan supaya tidak terjatuh ke lembah dosa yang lebih dalam lagi.

Rasulullah saw menjelaskan bahwa zina akan masuk lewat bermacam-macam pintu. Melalui pandangan mata, pendengaran, pembicaraan, rabaan tangan dan ayunan kaki. Artinya, semua organ tubuh itu apabila tidak dijaga dengan baik atau disalahgunakan, akan menjadi pintu yang efektif untuk memasuki kawasan perzinaan. Oleh sebab itu setiap muslim dan muslimah terutama muda-mudi jangan sampai terjerumus ke dalam pergaulan bebas tanpa batas antara laki-laki dan perempuan, yang salah satu bentuk pergaulan bebas itu adalah berdua-duaan seperti yang sudah diterangkan di atas.

### 3. Akhlak yang berhubungan dengan orang tua.

Khalid mengemukakan beberapa akhlak terhadap orang tua diantaranya adalah:<sup>50</sup>

#### a. Ihsan kepada kedua orang tua.

Sebagaimana firman Allah SWT:



“....Dan terhadap kedua orang tua berbuat baiklah....”(QS. Al-Isra’/17:23).<sup>51</sup>

Ihsan atau berbuat baik kepada kedua orang tua antara lain dengan mencium tangan, menyapa dengan sapaan yang indah, lemah lembut, cinta dan jujur, jangan pernah melototinya, jangan pernah mengeraskan suara dihadapannya, jangan pernah memaki atau mengolok-oloknya, dan pandanglah keduanya dengan wajah yang berseri-seri.

---

<sup>50</sup> Amru Khalid, *Berakhlak Seindah Rasulullah*, terj. M. Yusuf Shandy, *Akhlak Al-Mu'min*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 47-48

<sup>51</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, hlm. 387



b. Tawadhu' terhadap kedua orang tua.

Sebagaimana firman Allah SWT:

وَوَضِعْنَا لَكَ آيَاتِنَا فَاحْسِبْ أَنَّكَ خَائِدٌ مِّنَّا  
..... وَأَنْزَلْنَاكَ الْقُرْآنَ كَلِمَاتٍ مَّوْجِزَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang....”(QS. Al-Isra’/17:24).<sup>52</sup>

c. Mematuhi perintah kedua orang tua.

Mematuhi perintah kedua orang tua termasuk salah satu bentuk dari *birrul walidain*. Sebagai anak, kita harus mematuhi perintah kedua orang tua, kecuali dalam hal maksiat dan yang menyimpang dari ajaran Islam.<sup>53</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَلَا تَقْرَبُوا مَا نَهَىٰ عَنْهُ رَبِّي فَأَسْبِغُوا يَدَيَّ بِالْحَافِي  
وَلَا تَقْرَبُوا مَا نَهَىٰ عَنْهُ رَبِّي فَأَسْبِغُوا يَدَيَّ بِالْحَافِي  
..... وَأَنْزَلْنَاكَ الْقُرْآنَ كَلِمَاتٍ مَّوْجِزَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya....”(QS. Luqman/31:15).<sup>54</sup>

4. Akhlak dalam kehidupan sosial masyarakat.

Seorang muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan, kerja, sosial dan lingkungan lainnya. Baik dengan orang-orang yang seagama, maupun dengan pemeluk agama lainnya. Hubungan baik dengan masyarakat diperlukan, karena tidak ada seorangpun yang dapat hidup tanpa bantuan masyarakat.

Pada dasarnya, tidak ada bedanya antara tata cara pergaulan bermasyarakat sesama muslim dan dengan non muslim. Kalaupun ada perbedaan, hanya terbatas dalam beberapa hal yang bersifat ritual keagamaan. Adapun akhlak dalam kehidupan sosial masyarakat antara lain: kasih sayang terhadap sesama, rasa persaudaraan, memberi nasehat,

<sup>52</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, hlm. 387

<sup>53</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah*, hlm. 152

<sup>54</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, hlm. 582

memberi pertolongan, menahan amarah, sopan-santun, suka memaafkan, dan lain sebagainya.<sup>55</sup>

#### **4. Pengaruh Hasil Belajar Bidang Studi Akidah Akhlak dengan Akhlak Siswa pada Masa Pubertas.**

Agama Islam sangat menganjurkan kepada umatnya agar menuntut ilmu guna memperoleh pengetahuan, sehingga manusia dapat mengerti apa yang ada di alam ini melalui proses belajar yang serius. Seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar apabila telah mencapai kompetensi yang ditetapkan sebagai tujuan pembelajaran. Yaitu kemampuan siswa yang dihasilkan tersebut merupakan perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar. Perubahan tersebut pada umumnya termanifestasikan dalam kebiasaan, keterampilan, dan tingkah laku atau yang dikenal dengan istilah akhlak.

Dalam agama Islam, akhlak mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, sehingga Rasulullah menjadikannya misi utama dalam menyebarkan agama Islam. Karena, akhlak merupakan cermin dari keadaan jiwa sekaligus gerak-gerik, sikap, perilaku/tindakan manusia.

Salah satu langkah yang ditempuh dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak yang dimaksudkan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

Pembelajaran akidah akhlak ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan kesadaran siswa untuk mewujudkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, siswa dapat menjadi muslim yang berkembang dan meningkat dalam hal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, siswa yang hasil belajarnya baik

---

<sup>55</sup> Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm. 20-26

dalam mata pelajaran akidah akhlak, diharapkan mempunyai akhlak dan budi pekerti mulia sebagaimana tujuan yang telah ditetapkan.

### **C. Rumusan Hipotesis**

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *al-akhlakul karimah* dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar. Dengan mempelajari mata pelajaran akidah akhlak diharapkan anak memiliki kontrol diri yang lebih baik lagi, karena pada saat ini anak sedang berada pada masa pubertas. Perubahan pada masa puber mempengaruhi keadaan fisik, sikap dan perilaku. Karena akibatnya cenderung buruk, terutama selama awal masa puber, maka masa puber sering disebut dengan “masa negatif”.<sup>56</sup>

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara yang mungkin benar atau salah. Sehingga, hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>57</sup>

Adapun rumusan hipotesis yang diajukan sebagai dugaan awal, yaitu:

Hasil belajar bidang studi akidah akhlak berpengaruh positif terhadap akhlak siswa pada masa pubertas di MTs NU Al-Syaiiriyah kelas VIII Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.

---

<sup>56</sup> M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2006), hlm. 159

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi VI)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 71

